

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*World Health Organization* (WHO) pertama kali menyebut coronavirus disease yang ditemukan pertama kali di Wuhan dengan novel coronavirus 2019 (2019-nCoV) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) (WHO, 2020). SARS-COV2 yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang sama dengan penyebab SARS pada tahun 2003, hanya berbeda jenis virusnya. COVID-19 juga memiliki penyebaran yang lebih luas dan cepat ke beberapa negara dibanding SARS (*Centers for Disease Control and Pravention*, 2020).

Jumlah kasus COVID-19 meningkat cepat dalam kurun waktu singkat sejak kasus pertama yang terjadi pada awal Desember 2019 di Wuhan. *World Health Organization* (WHO) menetapkan penyakit COVID-19 sebagai pandemi dunia pada Maret 2020 (Worldometer, 2020). Pada tahun 2021 terdapat 219 negara yang terjangkit virus corona dengan jumlah kasus terkonfirmasi 182 juta orang dimana dengan jumlah kematian 3,94 juta orang. Indonesia merupakan salah satu negara yang terjangkit virus corona, Indonesia pertama kali melaporkan 2 kasus positif COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020 dan hingga pada tahun 2021 jumlah kasus yang terkonfirmasi 2.156.465 orang dimana jumlah kematian 58.024 orang, jumlah kasus yang terkonfirmasi di Jawa Barat 376.982 orang, jumlah kasus yang

terkonfirmasi di Kabupaten Bogor 20.528 orang dan jumlah kasus terkonfirmasi di Bojonggede 2.672 dengan jumlah kematian 53 orang. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : 2021).

Kondisi yang datang tiba-tiba ini membuat masyarakat tidak siap menghadapinya baik secara fisik ataupun psikis (Sabir & Phil, 2016). Diantara kondisi psikologis yang dialami oleh masyarakat adalah rasa ansietas apabila tertular (Fitria, 2020). Kecemasan akan mati, diasingkan, kehilangan mata pencarian, terpisah, bosan, kesepian dan tidak berdaya merupakan respon umum terdampak COVID – 19 (MHPSS *Reference Group*, 2020). Dalam survei terhadap orang yang sangat rentan terhadap infeksi corona virus didapatkan hasil tingkat yang mengalami kecemasan umum yaitu 44,7% (Liu et al, 2020).

Kecemasan juga dialami pada kelompok rentan yang mudah terpapar COVID – 19 ketika kondisi kesehatan menurun (DeCapprio D et al, 2020), salah satu kelompok rentan yaitu orang-orang yang memiliki penyakit kronis. Penyakit kronis merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi fungsi harian selama tiga bulan atau lebih dan terjadi dalam satu tahun (Hockenberry & Wilson, 2009). Kecemasan pada orang yang memiliki penyakit kronis ini terjadi karena risiko komplikasi dari COVID – 19 lebih tinggi pada orang yang memiliki beberapa kondisi kronis, risiko kematian meningkat pada mereka yang memiliki diabetes, penyakit jantung, masalah pembekuan darah, atau yang telah menunjukkan tanda-tanda sepsis. Dengan tingkat kematian rata-rata 1%, tingkat kematian meningkat menjadi 6% pada orang dengan kanker, menderita hipertensi, atau penyakit

pernapasan kronis, 7% untuk penderita diabetes, dan 10% pada penderita penyakit jantung (DeCapprio D et al, 2020).

Penyakit kronis mulai terdeteksi pada usia dewasa madya karena pada masa ini terjadi penurunan kemampuan fisik Hurlock (dalam Beningtyas et al, 2016). Dewasa madya merupakan individu yang berada pada rentang usia 40-60 tahun, mulai meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru Hurlock (dalam Beningtyas et al, 2016). Angka kejadian penyakit kronis pada dewasa madya di Indonesia yaitu penderita penyakit hipertensi pada usia 35 – 59 tahun sebesar 43,6%, penyakit diabetes melitus pada usia 35 – 59 tahun sebesar 29% (Sirkesnas, 2016). Penyakit stroke pada usia 45 – 54 tahun sebesar 14,2% pada usia 55-64 tahun sebesar 32,4% dan penyakit kanker pada usia 45 – 54 tahun sebesar 4,03% pada usia 55-64 tahun sebesar 4,62% (Risksedas, 2018).

Dengan angka penderita penyakit kronis pada usia dewasa madya tersebut maka dewasa madya dapat merasa kecemasan yang lebih saat kondisi COVID – 19 hal ini yang membuat peneliti tertarik meneliti dewasa madya, pada penelitian yang dilakukan perhimpunan dokter spesialis kedokteran jiwa indonesia (PDSKJI) mengenai masalah psikologis akibat kondisi COVID – 19, pada usia dewasa madya 40 – 49 tahun 59,2% yang memiliki masalah psikologis dan pada usia 50 – 59 tahun 43,3% yang memiliki masalah psikologis. Dari hasil yang memiliki masalah psikologis tersebut 64,8% yang mengalami kecemasan pada kondisi COVID – 19 (PDSKJI, 2020).

Kecemasan yang dialami dapat menimbulkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku pencegahan COVID – 19, pencegahan penyakit merupakan upaya untuk meningkatkan daya tahan tubuh agar tubuh tidak mudah terserang penyakit khususnya penularan COVID – 19 (Hidayah,N., 2019). Beberapa langkah cepat perilaku pencegahan agar virus corona ini tidak menular dengan cepat, seperti menerapkan *work from home* (WFH), *Social Distancing*, dan lain-lain (Tursina, 2020). Masyarakat juga diedukasi untuk menerapkan pola hidup sehat (Suprabowo, 2020) dengan mencuci tangan dengan sabun sesering mungkin, memakai masker ketika bepergian keluar rumah (Machendrawaty, Yuliani, Setiawan, & Yuningsih, 2020), serta menjaga jarak (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Pada penelitian yang dilakukan Mujiburrahman et al perilaku pencegahan COVID – 19 sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 51%.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dimana akan digambarkan dewasa madya dengan penyakit kronis dari tingkat kecemasan dan perilaku pencegahan pada pandemi COVID – 19, berjudul “Gambaran Tingkat Kecemasan dan Perilaku Pencegahan Dewasa Madya Dengan Penyakit Kronis pada Pandemi COVID – 19 di RW 08 Desa Bojonggede”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Gambaran tingkat kecemasan dan perilaku pencegahan dewasa madya dengan penyakit kronis pada pandemi COVID – 19 di RW 08 Desa Bojonggede? ”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Bagaimana Gambaran tingkat kecemasan dan perilaku pencegahan dewasa madya dengan penyakit kronis pada pandemi COVID – 19 di RW 08 Desa Bojonggede.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik dewasa madya dengan penyakit kronis: Jenis kelamin, Pekerjaan dan Pendidikan terakhir
- b. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan dewasa madya dengan penyakit kronis pada pandemi di RW 08 Desa Bojonggede.
- c. Mengetahui gambaran perilaku pencegahan dewasa madya dengan penyakit kronis pada pandemi COVID – 19 di RW 08 Desa Bojonggede.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa seluruh tahapan, rangkaian dan hasil setiap kegiatan penelitian yang dilaksanakan dapat memperluas pengetahuan, wawasan serta memberikan pengalaman berharga untuk melatih kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian secara ilmiah.

## 2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, acuan dan rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan, serta berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh pihak institusi yang terkait khususnya dalam bidang Keperawatan Komunitas.

## 3. Manfaat Bagi RW 08 Desa Bojonggede

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian dapat memberikan gambaran keadaan dewasa madya dengan penyakit kronis di tempat penelitian dan hasil tersebut dapat memberikan gambaran intervensi apa yang dapat diberikan kepada dewasa madya dengan penyakit kronis yang ada di tempat penelitian.

## 4. Manfaat Bagi Responden

Mendapatkan gambaran tingkat kecemasan yang di alami responden dan gambaran perilaku pencegahan COVID – 19 yang di lakukan responden, mengetahui cara mengatasi kecemasan.